

## Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan Di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung

Malika Aryana Herawati, Yuri Sri Ismudiyati, Silvia Fatmah Nurussshobah

<sup>a</sup> Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

---

### Keywords:

Program Evaluation, Rumah Pelangi Community, Street Children

### Corresponding Author:

Malika Aryana Herawati  
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung  
malikaaryanaherwati@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to determine the results of the evaluation of the Rumah Pelangi community program in improving the education of street children at Leuwipanjang Terminal with the CIPP (context, input, process, product) model developed by Stufflebeam in 1967. This research uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques in the study through interviews, observations, and documentation studies. The subjects in this research are the administrators, parents, and also children assisted by the Rumah Pelangi community. The results showed that: 1) Context evaluation, analysis of needs to be met in terms of collecting and analyzing to meet the needs of children in terms of insight and become provisions to face life on the streets. 2) Input evaluation, the community's ability to provide and plan learning resources is quite good. 3) Process evaluation, the implementation of the program still needs to improve organizational management so that the administrators can perform their roles in accordance with their main duties and functions properly. 4) Product evaluation. The program to improve street children's education can be continued, of course, the administration and volunteers of the Rumah Pelangi community need to pay more attention to strengthening the program by carrying out more structured planning and supporting volunteers as educators. On the other hand, it is possible to fight for the community's legality in order to meet its external demands.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung dengan model CIPP (context, input, process, produk) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus, orangtua, dan juga anak binaan komunitas Rumah Pelangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi konteks, analisa kebutuhan untuk terpenuhi perihal mengumpulkan dan menganalisa untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal wawasan dan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan. 2) Evaluasi masukan, kemampuan komunitas dalam menyediakan dan merencanakan sumber belajar cukup baik. 3) Evaluasi proses, pelaksanaan program masih perlu memperbaiki manajemen organisasi agar para pengurus dapat melakukan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara baik. 4) Evaluasi produk, program meningkatkan pendidikan anak jalanan dapat tetap dilanjutkan, tentunya perlu adanya perhatian lebih bagi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dalam peningkatann program dengan melakukan perencanaan yang lebih terstruktur dan pembinaan relawan sebagai pendidik. Di sisi lain legalitas dari komunitas dapat diperjuangkan agar menunjang kebutuhan-kebutuhan eksternal komunitas.*

---

## PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang kompleks, dan salah satu masalah yang cukup serius di Indonesia adalah keberadaan anak jalanan. Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang sering kali tidak mendapatkan hak-hak dasar mereka, salah

satunya adalah hak pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Tanpa pendidikan yang memadai, anak jalanan cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan taraf hidupnya dan berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Di Indonesia, pemerintah sebenarnya memiliki tanggung jawab dalam menangani permasalahan anak jalanan. Hal ini sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kehidupan yang layak, termasuk pendidikan. Namun, pada kenyataannya, keterbatasan sumber daya serta banyaknya permasalahan sosial lainnya membuat pemerintah kesulitan dalam menangani masalah anak jalanan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peran serta dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan organisasi sosial, dalam membantu anak-anak jalanan memperoleh pendidikan yang layak.

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Sosial tahun 2017, jumlah anak jalanan tercatat sebanyak 36.000 orang. Pada tahun 2018, angka ini meningkat tajam, dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah anak terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta jiwa. Kemudian, pada tahun 2022, jumlah anak jalanan kembali melonjak drastis menjadi 232.894 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan masih belum tertangani secara optimal dan membutuhkan solusi yang lebih konkret.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung menjadi tujuan bagi banyak anak jalanan untuk mencari penghidupan. Kota ini memiliki infrastruktur yang lebih maju serta aktivitas ekonomi yang tinggi, sehingga menjadi daya tarik bagi anak-anak jalanan untuk mengadu nasib. Mereka biasanya berkumpul di tempat-tempat ramai seperti pusat perbelanjaan, terminal, pasar, dan perempatan lampu merah untuk mengais rezeki, baik dengan mengamen, mengemis, maupun melakukan pekerjaan informal lainnya. Sayangnya, kehidupan di jalanan membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko, termasuk eksploitasi, kekerasan, penyalahgunaan zat, hingga putus sekolah.

Salah satu komunitas yang aktif dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Bandung adalah Komunitas Rumah Pelangi. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012 dan memiliki tujuan utama untuk memberikan akses pendidikan bagi anak jalanan yang tidak bisa mengenyam pendidikan formal. Melalui berbagai programnya, Rumah Pelangi berusaha membekali anak-anak jalanan dengan keterampilan akademik, moral, dan sosial agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Dengan konsep belajar sambil bermain, komunitas ini berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani anak-anak, mengingat kondisi mereka yang berbeda dengan anak-anak yang bersekolah secara formal.

Selain memberikan pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, Komunitas Rumah Pelangi juga memberikan pembinaan karakter dan keterampilan bagi anak jalanan. Program-program yang dijalankan mencakup pembelajaran agama, pengenalan nilai-nilai moral, serta pengembangan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak jalanan tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki bekal untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Namun, dalam pelaksanaannya, Komunitas Rumah Pelangi menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana, karena komunitas ini mengandalkan donasi dari berbagai pihak untuk menjalankan program-programnya. Selain itu, keberlanjutan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua relawan dapat bertahan dalam jangka panjang. Banyak relawan yang harus meninggalkan komunitas karena kesibukan pribadi atau pekerjaan, sehingga sering kali terjadi pergantian tenaga pengajar yang cukup tinggi. Hal ini berdampak pada kontinuitas pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak binaan.

Selain kendala internal, terdapat pula hambatan eksternal seperti kurangnya tempat belajar yang layak dan minimnya dukungan dari pihak-pihak terkait. Hingga saat ini, kegiatan belajar-mengajar di Rumah Pelangi masih dilakukan di tempat yang sederhana dan tidak selalu kondusif. Anak-anak jalanan yang mengikuti program ini pun sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, seperti harus tetap bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan ini agar program dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas.

Evaluasi terhadap efektivitas program yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, program pendidikan bagi anak jalanan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi mereka yang membutuhkan.

Dalam penelitian ini, evaluasi program dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967. Model ini dipilih karena mampu memberikan analisis yang komprehensif terhadap berbagai aspek program. Evaluasi konteks (context) bertujuan untuk memahami latar belakang dan kebutuhan program, evaluasi masukan (input) menilai sumber daya yang digunakan, evaluasi proses (process)

menganalisis pelaksanaan program, dan evaluasi hasil (product) melihat dampak yang dihasilkan dari program yang telah berjalan.

Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program Komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi perbaikan program agar lebih berkelanjutan dan mampu menjangkau lebih banyak anak jalanan. Dengan adanya upaya yang lebih sistematis, diharapkan anak-anak jalanan di Kota Bandung dapat memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan memiliki peluang untuk masa depan yang lebih cerah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan kualitas hidup anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan program yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi komunitas serta pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan program serupa dalam rangka membantu anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan hak pendidikan mereka.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi program Komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung .

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung, tempat di mana Komunitas Rumah Pelangi beroperasi dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak jalanan pada Januari hingga September 2023.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Wawancara mendalam (in-depth interview) memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dari informan melalui interaksi verbal. Peneliti bertemu dengan informan dan mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur terkait dengan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan selama wawancara mencakup tape recorder, kertas, pulpen, dan lain lain. Melalui wawancara ini peneliti mendapatkan informasi sebagai data dari pihak informan terkait objek penelitian dengan gambaran secara deskriptif, informasi secara deskriptif yang didapatkan

mencakup evaluasi pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

## 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan, melihat, atau memeriksa dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang fenomena ataupun bentuk nyata dari pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang. Dalam penelitian ini peneliti akan mempelajari data-data dari pihak Rumah Pelangi berupa dokumen atau file serta foto-foto mengenai kegiatan di Rumah Pelangi sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang.

## 3. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung untuk merasakan kejadian di lapangan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas Rumah Pelangi dan Anak Jalanan. Teknik ini digunakan untuk menggali langsung kondisi yang ada di komunitas Rumah Pelangi.

### C. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal penting, memfokuskan pada hal-hal tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini berulang-ulang dalam penelitian kualitatif karena tujuan dilakukannya adalah untuk membantu mengklarifikasi, mengkategorikan, mengarahkan, menyisihkan, dan mengatur data. Dalam penelitian ini data atau informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian berupa hasil wawancara, observasi, ataupun data dari komunitas Rumah Pelangi akan di reduksi agar lebih mudah untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terorganisir dan memungkinkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melalui hal tersebut peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah teks yang bersifat naratif terkait

Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar menjadi jelas setelah diteliti. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan dapat diperoleh sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan didapatkan dari rumusan masalah yang ada kemudian dijawab dari uraian-uraian hasil penelitian di lapangan yang meliputi Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi telah memberikan dampak positif bagi anak-anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung. Program ini berperan penting dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah secara formal. Selain pendidikan akademik, program ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan keterampilan hidup yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan adanya program ini, anak-anak jalanan memiliki kesempatan untuk belajar membaca, menulis, berhitung, serta memahami nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Evaluasi konteks dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang diselenggarakan oleh Komunitas Rumah Pelangi sangat dibutuhkan oleh anak-anak jalanan di Terminal Leuwipanjang. Hal ini dikarenakan masih banyak anak jalanan yang tidak memiliki akses pendidikan akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya perhatian dari orang tua, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar. Dengan adanya program ini, anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah dapat memperoleh pendidikan secara gratis dalam lingkungan yang lebih kondusif.

Selain itu, dukungan dari masyarakat dan pihak lain terhadap program ini juga cukup positif. Masyarakat sekitar Terminal Leuwipanjang, terutama orang tua anak-anak binaan, melihat bahwa program ini memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan anak-anak mereka. Beberapa pihak seperti donatur, organisasi sosial, serta relawan individu juga turut serta dalam mendukung keberlangsungan program ini. Dukungan dari berbagai pihak ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan program dapat terus berjalan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dari aspek input, program ini didukung oleh pengurus dan relawan yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar dan membina anak-anak jalanan. Para relawan yang tergabung dalam Komunitas Rumah Pelangi berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari mahasiswa, pekerja sosial, hingga individu yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak jalanan. Mereka secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak binaan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia dalam program ini memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan program.

Namun, meskipun program ini memiliki relawan yang berdedikasi, masih terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan utama dalam menjalankan program. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan dana. Komunitas Rumah Pelangi mengandalkan donasi dan bantuan dari pihak eksternal untuk menjalankan berbagai programnya. Tanpa adanya sumber pendanaan yang stabil, program ini menghadapi risiko keterhentian atau pengurangan aktivitas yang dapat berdampak pada kontinuitas pembelajaran bagi anak-anak binaan.

Selain kendala dana, tantangan lain yang dihadapi adalah belum adanya tempat belajar yang permanen. Saat ini, kegiatan belajar-mengajar masih dilakukan di tempat yang sederhana dan sering kali berpindah-pindah. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena anak-anak tidak memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, faktor cuaca dan gangguan eksternal lainnya juga sering kali menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan tempat belajar yang tetap dan layak menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program.

Evaluasi proses dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam program ini cukup efektif dan menarik bagi anak-anak jalanan. Komunitas Rumah Pelangi menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, di mana anak-anak diberikan kebebasan untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membebani mereka secara mental. Hal ini penting mengingat sebagian besar anak jalanan memiliki pengalaman hidup yang sulit dan sering kali mengalami tekanan psikologis dari lingkungan sekitar mereka.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan moral. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya sopan santun, kejujuran, serta menghormati sesama. Mereka juga diberikan pemahaman tentang norma-norma sosial agar dapat berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak binaan tidak hanya mendapatkan ilmu akademik, tetapi juga memiliki karakter yang lebih baik dan lebih siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Selain itu, pembelajaran di Komunitas Rumah Pelangi juga menggunakan metode belajar sambil bermain. Anak-anak diajak untuk belajar melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan,

seperti permainan edukatif, kegiatan seni, serta pelatihan keterampilan praktis. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar anak-anak jalanan yang sebelumnya kurang terbiasa dengan pola pembelajaran formal. Dengan cara ini, mereka lebih mudah menyerap materi yang diberikan dan tidak merasa terbebani oleh proses belajar-mengajar.

Meskipun program ini telah memberikan dampak positif, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program akibat keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Karena komunitas ini bergantung pada relawan, sering kali terjadi pergantian tenaga pengajar yang cukup tinggi. Beberapa relawan tidak dapat berkomitmen dalam jangka panjang karena memiliki kesibukan lain, sehingga keberlanjutan program menjadi tidak stabil.

Selain itu, masih terdapat anak-anak binaan yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti program secara rutin. Beberapa dari mereka harus tetap bekerja di jalanan untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga kehadiran mereka dalam sesi pembelajaran menjadi tidak teratur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Komunitas Rumah Pelangi dalam memastikan bahwa anak-anak binaan benar-benar mendapatkan manfaat dari program yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam program agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih konsisten.

Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan perbaikan dalam manajemen organisasi dan strategi pengelolaan sumber daya. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mencari mitra kerja yang dapat memberikan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pendanaan, tenaga pengajar, maupun fasilitas belajar. Dengan adanya kerja sama yang lebih luas, diharapkan program ini dapat berjalan dengan lebih stabil dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak-anak binaan.

Selain itu, peningkatan kapasitas pengurus dan relawan juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Pelatihan bagi relawan dalam hal teknik mengajar, manajemen kelas, serta pendekatan psikososial terhadap anak jalanan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan. Dengan tenaga pengajar yang lebih terlatih, diharapkan program ini dapat berjalan dengan lebih profesional dan memberikan dampak yang lebih optimal bagi perkembangan anak-anak binaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas hidup anak jalanan. Program ini memberikan alternatif pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki akses ke sekolah formal, serta membantu mereka dalam mengembangkan karakter dan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, diperlukan perbaikan dalam aspek



pendanaan, fasilitas, serta pengelolaan sumber daya manusia. Dengan strategi yang lebih baik, diharapkan program ini dapat terus berjalan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi anak-anak jalanan di Terminal Leuwipanjang dan sekitarnya.

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pengurus Komunitas Rumah Pelangi, relawan, anak binaan, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan dalam program pendidikan bagi anak jalanan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai latar belakang dan perkembangan program. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung.

Dalam konteks pendidikan, program ini berperan sebagai alternatif bagi anak jalanan yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal. Faktor ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang mendukung sering kali menjadi penyebab utama mereka tidak dapat mengakses pendidikan yang layak. Rumah Pelangi hadir sebagai solusi dengan menyediakan pendidikan informal yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak jalanan. Dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak membebani, anak-anak dapat belajar dengan lebih nyaman dan tetap memperoleh pengetahuan serta keterampilan dasar yang penting bagi kehidupan mereka.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Komunitas Rumah Pelangi dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak jalanan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana anak-anak tidak hanya diberikan teori tetapi juga diajak untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan, mereka diajarkan cara membuat kerajinan tangan atau berlatih kewirausahaan sederhana. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat membantu mereka bertahan hidup di kemudian hari.

Selain itu, program ini juga mengutamakan pendekatan humanis dalam pembelajaran. Anak-anak jalanan sering kali memiliki latar belakang yang penuh dengan pengalaman pahit, seperti kekerasan, eksploitasi, atau pengabaian dari orang tua. Oleh karena itu, para pengajar dan relawan di Rumah Pelangi tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional bagi anak-anak binaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang lebih tinggi pada diri mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan terbesar adalah sumber daya manusia yang tidak konsisten. Program ini sangat bergantung pada relawan yang bekerja secara sukarela, dan sering kali terjadi pergantian tenaga

pengajar karena keterbatasan waktu dan komitmen jangka panjang. Banyak relawan yang harus meninggalkan program karena tuntutan akademik, pekerjaan, atau faktor pribadi lainnya. Hal ini menyebabkan kurangnya kontinuitas dalam pembelajaran, di mana anak-anak binaan harus beradaptasi dengan relawan baru secara berkala.

Selain masalah sumber daya manusia, keterbatasan dana juga menjadi hambatan utama dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Hingga saat ini, sumber pendanaan program masih bergantung pada donasi dari individu maupun organisasi sosial yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan. Namun, karena tidak adanya sumber dana tetap, keberlanjutan program menjadi tidak pasti. Beberapa kegiatan yang sebelumnya rutin dilakukan harus dikurangi atau bahkan dihentikan sementara karena keterbatasan anggaran. Hal ini menjadi tantangan bagi Rumah Pelangi dalam memastikan bahwa anak-anak binaan tetap mendapatkan pendidikan secara konsisten.

Fasilitas yang kurang memadai juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Hingga saat ini, Komunitas Rumah Pelangi belum memiliki tempat belajar yang permanen. Kegiatan belajar mengajar sering kali dilakukan di tempat yang sederhana dan berpindah-pindah, tergantung pada kondisi dan ketersediaan lokasi. Hal ini tentu berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, anak-anak binaan juga sering menghadapi gangguan eksternal saat belajar, seperti kebisingan lingkungan atau gangguan dari orang-orang di sekitar lokasi belajar.

Dari segi keberlanjutan, diperlukan strategi yang lebih matang untuk memastikan program dapat berjalan dengan lebih stabil. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menjalin kerja sama dengan lembaga atau pihak lain yang dapat memberikan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pendanaan, tenaga pengajar, maupun fasilitas belajar. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, perusahaan, atau organisasi nirlaba yang memiliki visi yang sama dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan program. Dengan adanya mitra kerja yang lebih luas, diharapkan Rumah Pelangi dapat memperoleh dukungan yang lebih stabil dan jangka panjang.

Selain menjalin kerja sama, strategi lain yang dapat diterapkan adalah meningkatkan kapasitas pengurus dan relawan melalui pelatihan dan pendampingan. Relawan yang memiliki keterampilan mengajar yang lebih baik akan dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif bagi anak-anak binaan. Pelatihan dalam bidang manajemen organisasi dan penggalangan dana juga penting agar komunitas ini dapat mengelola sumber daya dengan lebih baik dan tidak terlalu bergantung pada donasi yang bersifat sporadis.

Aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program ini. Selain pemerintah dan organisasi sosial, peran aktif dari

masyarakat sekitar juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak jalanan. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mendukung program ini dapat membantu memperluas dampak dari Rumah Pelangi. Dengan dukungan yang lebih luas dari masyarakat, diharapkan stigma terhadap anak jalanan dapat berkurang dan mereka dapat diterima dengan lebih baik di lingkungan sosial mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam membantu anak jalanan mendapatkan akses pendidikan. Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Keterbatasan dana, sumber daya manusia yang tidak stabil, serta kurangnya fasilitas belajar menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar program dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai langkah tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar Komunitas Rumah Pelangi memperkuat strategi keberlanjutan program dengan menjalin kerja sama yang lebih luas, meningkatkan kapasitas relawan dan pengurus, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek ini, diharapkan program pendidikan bagi anak jalanan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi mereka yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, Komunitas Rumah Pelangi telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang. Dengan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan, komunitas ini berpotensi menjadi model bagi program serupa di daerah lain. Keberlanjutan program ini tidak hanya bergantung pada komunitas itu sendiri, tetapi juga pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial yang peduli terhadap masa depan anak-anak jalanan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Pelangi memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak jalanan mendapatkan akses pendidikan. Program ini memberikan pembelajaran alternatif yang membantu meningkatkan keterampilan, wawasan, serta nilai-nilai moral anak-anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, Kota Bandung. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, anak-anak binaan dapat menerima pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, program ini juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh Komunitas Rumah Pelangi. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan dana yang menyebabkan beberapa kegiatan pendidikan harus dikurangi atau dihentikan sementara. Selain itu, sumber daya manusia yang tidak konsisten juga menjadi tantangan serius, di mana banyak relawan yang tidak dapat berkomitmen dalam jangka panjang karena alasan akademik atau pekerjaan. Selain itu, kurangnya tempat belajar yang permanen membuat kegiatan pembelajaran sering kali dilakukan di tempat yang kurang kondusif, sehingga berdampak pada kenyamanan serta efektivitas proses belajar-mengajar.

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini, diperlukan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya dan pendanaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, sektor swasta, dan organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak jalanan. Dengan adanya mitra strategis yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana, tenaga pengajar, atau fasilitas belajar, program ini dapat berjalan dengan lebih stabil dan memiliki dampak yang lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas pengurus dan relawan agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola komunitas serta memberikan pembelajaran yang lebih efektif bagi anak-anak binaan.

Sebagai langkah lanjutan, diusulkan program peningkatan kapasitas pengurus Rumah Pelangi guna meningkatkan efektivitas pendidikan anak jalanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen organisasi, mengembangkan strategi pendanaan yang lebih berkelanjutan, serta memastikan keberlanjutan program pendidikan bagi anak jalanan. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan lokasi belajar yang lebih permanen agar anak-anak binaan dapat belajar dengan lebih nyaman dan terstruktur. Dengan adanya tempat belajar yang tetap, program ini dapat memberikan pengalaman pendidikan yang lebih berkualitas dan mendukung anak-anak jalanan dalam mencapai potensi terbaik mereka.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selama penulisan skripsi ini, peneliti menyadari tidak dapat menyelesaikan tugas ini tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada bapak Dr. Marjuki, M.Sc. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS), bapak Moch. Zaenal Hakim, Ph.D. selaku Kepala Program Studi Rehabilitasi Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Ibu Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si. dan Ibu Silvia Fatmah Nursshobah, M.Kesos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (24th ed.). Rajawali Pers.
- Ambiyar, & D, M. (2019). *Metode Penelitian Evaluasi Program* (1st ed.). Alfabeta.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (C. Wijaya (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Arifin, Z. (2019). *EVALUASI PROGRAM Teori Dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan* (N. Asri (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan* (2nd ed.). Alfabeta.
- Hariwijaya, H. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi (Revisi)*. Parama Ilmu.
- Institut Kependidikan dan Ilmu Pendidikan. (1981). *Pengantar dasar-dasar kependidikan /disusun oleh tim Dosen FIP-IKIP Malang*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, S. (2022). *Metode Penelitian PEKERJAAN SOSIAL*. Intrans Publishing.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Alfabeta.
- Sukoco, D. H. (1992). *Profesi Pekerjaan Sosial Bandung*. Koperasi Mahasiswa STKS.
- Susilowati, E. (2020). *PRAKTEK PEKSOS DENGAN ANAK* (A. N. Aritonang & T. Kartika (eds.); 1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Y. Sri Hayati (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Adny, N. Z. (2022). *Pendampingan anak jalanan melalui komunitas rumah pelangi*.
- Bolkiah, A. S., Ilham, M., & Insrayani, E. (2021). *Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur*. <https://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/439/405>
- Conley-tyler, M. (2005). *A fundamental choice : internal or external evaluation ?* 4(April), 3–11.
- Hardiyanti Isnin, Y. (2018). *Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1–140. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39882>
- Hermawan, K. (2008). *Definisi Komunitas*. 9.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). *Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan*. *International Journal of Community Service Learning*, <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>
- Nurfaizi, M. A., Iqbal, M., & Octavia, V. (2022). *The Exploitation of Street Children by Parents in Pasir Koja of Bandung City*. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 113–118. <https://doi.org/10.15575/jt.v5i2.13442>
- Salma Nadila, Rahminawati, N., & Enoh. (2021). *Implementasi Program Pendidikan Islam pada Kelompok Anak Jalanan “Rumah Pelangi Indonesia” di Kota Bandung*. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.52>
- Uke, W. A. S., & Irawaty, D. (2018). *Street Children’s Problem in Getting Education: Economic and Parental Factors*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 103–108. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0010>

Yudicia, E. R., & Nengsih, Y. K. (2022). Evaluasi Cipp Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. 9. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

PERMENSOS RI No. 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Rahmawati, Y. (2022). Fenomena Anak Jalanan dan Problematika yang Dihadapi. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/yuliarahmawati4557/639de8b508a8b543c856b>

552/fenomena-anak-jalanan-dan-problematika-yang-dihadapi

Susanty, H. (2022). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Bengkulu. KEMENSOS. Diakses pada 3 Februari 2023 <https://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>